BAB III

SURAU TAROK DAN TRANSFORMASI ILMU-ILMU KEAGAMAAN

A. Geografi Kuranji Kota Padang

1. Sejarah Daerah Kuranji

Minangkabau sering lebih dikenal dengan bentuk kebudayaan dari pada sebagai bentuk negara atau kerajaan yang pernah ada dalam sejarah. Hal itu mungkin karena dalam catatan sejarah yang dapat dijumpai hanyalah hal pergantian nama kerajaan yang menguasai wilayah itu. Tidak ada suatu catatan yang dapat petunjuk tentang sistem pemerintahan yang demokratis dengan masyarakatnya yang bersistem matrilineal serta tidak ada catatan sejarah kelahiran sistem matrilineal sebagaimana yang dikenal orang seperti sekarang. Kisah tambo yang dipusakai turun-temurun secara lisan oleh orang Minangkabau hanya mengisahkan waktu dan peristiwa secara samar-samar, campur baur, bahkan ditambai dengan bumbu yang kedongeng-dongengan.

Tanah alam Minangkabau terletak di tengah-tengah pulau Sumatera bahagian Barat, yang dalam buku Tambo dikatakan, yakni sejak dari Sikilang Air Bangih, sampai ke Durian Ditakuak Rajo (dalam wilayah Provinsi Jambi), dari Ombak nan Badabuih (pantai di laut Padang Pariaman) sampai ke Sialang Dilantak Basi, dan dari Lauik nan Sadidih (dalam wilayah Provinsi Riau) lalu ke Sipisak Pisau Hanyuik sampai ke Buayo Putiah Dagu (dalam wilayah provinsi Jambi).

Sejarah asal usul masyarakat Kecamatan Kuranji tidak terlepas dari sejarah asal usul masyarakat Minangkabau, yang konon katanya turun dari puncak gunung merapi kemudian menyebar ke Tiga Luhak. Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak 50 Kota. Dari salah satu masyarakat Kuranji berasal dari Luhak Tanah Datar.

Nama daerah Kuranji berasal dari Basa Ampek Baleh (penghulu 14 orang) turun dari daerah Solok. Dari Solok perjalanan kemudian dilanjutkan sampai ke Sitinjau Lauik dan terus ke Limau Manih, tepatnya di Desa Koto Tuo. Di Koto Tuo kelompok yang berjumlah 14 orang di bagi dua yaitu tujuh orang tetap tinggal di Limau Manih sedangkan tujuh orang lagi melanjutkan perjalanan sampai ke suatu daerah yang dinamakan Kuranji, karena penghulu yang bertujuh turun dengan bekal ranji (dari Solok). Perjalanan diteruskan ke Korong Gadang, dan dibagi wilayah masing-masing suku. Salah satunya di wilayah Kuranji bersuku Jambak. Nama Kuranji baru dikenal sejak tahun 1980, dengan dikeluarkanyya oleh pemda tingkat I Sumatera barat, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 tanggal 21 Maret 1790 tentang perluasan Kota Padang. Sebelum dikeluarkan PP, masyarakat Kuranji merupakan suatu kesatuan masyarakat hukum adat dikenal dengan masyarakat Nagari Pauh IX, Kabupaten Daerah Tingkat II, Padang Pariaman.[1]

[1] http://www.pustakauinib.ac.id/repository/files/.../e9681bef19419215dab21b67211c5fco.pdf, diakses 1 Juli 2018

2. Letak Geografis Daerah Kuranji Padang

Nagari di Minangkabau ditentukan oleh alam atau batas yang dibuat oleh manusia. Nagari adalah suatu unit teritorial yang mempunyai struktur politik dan aparat hukumnya tersendiri dan juga merupakan suatu pemukiman yang paling sempurna yang diakui oleh adat. Kekuasaan politik dan hukum berlaku pada tingkat nagari, dan aturan-aturan adat tertentu hanya berlaku pada nagari tertentu.[2]

Ditinjau dari segi geografisnya, Kecamatan Kuranji terdiri dari dataran rendah yang baik dan dijadikan lahan untuk pertanian, terutama sawah. Ketinggian tanahnya dari permukaan laut rata-rata ± 25m. Suhu maksimum kira-kira 31°C dan suhu minimum rata-rata 28°C. Curah hujan yang terbanyak jumlahnya 90 hari, banyaknya hujan 306 mm/th. Sedangkan bentuk wilayah datar sampai berombak 65 % dan berombak sampai berbukit 39 %.[3]

Selain itu, kecamatan Kuranji secara geografis terletak pada 100º 21' 11" Bujur Timur dan 0º 21' 10" Lintang Selatan dengan ketinggian di atas permukaan laut sekitar 25 – 75 meter. Kecamatan ini adalah salah satu dari 11 kecamatan yang ada di kota Padang. Dari 11 kecamatan tersebut, kecamatan Kuranji berada di tengah-tengah, sehingga seluruh perbatasannya

---

[2]Tsuyoshi Kato, *Adat Minangkabau dan Meantau dalam Perspektif Sejarah,*(Jakarta: Balai Pustaka,2005), hal.27

[3] Statistik Daerah Kecamatan Kuranji Tahun 2014, hal.1, Badan Pusat Statistik Kota Padang

adalah dengan kecamatan-kecamatan lain dalam wilayah administratif kota Padang.[4]

Batas administrasi pemerintahan Kecamatan Kuranji Kota Padang sbb:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Koto Tangah.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Timur.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pauh.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Nanggalo dan Kecamatan Padang Utara.

Topografi wilayah Kecamatan Kuranji bervariasi antara daerah datar, berbukit, dan bergelombang. Bagian terbesar adalah berupa daerah datar, yakni 78 %, dari luas kecamatan ini. Sedangkan daerah berbukit ± 20,9 %, dan daerah bergelombang hanya seluas 0,3%. Beberapa bukit yang ada di kecamatan ini adalah:

- Bukit Gunung Nago dengan ketinggian ± 750 meter, terletak di Kelurahan Kuranji.
- Bukit Tingga dengan ketinggian ± 750 meter, terletak di Kelurahan Kuranji.
- Bukit Sangki dengan ketinggian ± 600 meter, terletak di Kelurahan Gunung Sarik.[5]

---

[4]*Ibid*, hal.2
[5]*Ibid*, hal.2

Kecamatan Kuranji beriklim tropis dengan temperatur berkisar antara 28,5ºC pada siang hari dan 23ºC - 25ºC pada malam hari. Curah hujan rata-rata adalah 360 mm per tahun dengan kelembaban udara sekitar 54%. Keadaan tanah di kecamatan ini banyak mengandung tanah jenis *podzolik* merah kuning dan *latosol*, dengan tingkatan kesuburan sedang. Keadaan tanah apabila dilihat dari segi kestabilan, sering terjadi longsor atau erosi terutama pada daerah perbukitan.[6]

Kondisi perairan di daerah ini umumnya tidak ada masalah. Hal ini karena ditunjang oleh keadaan daerahnya yang berupa perbukitan, yang sebagian besar merupakan hutan. Dengan demikian sumber-sumber air yang ada, dapat dimanfaatkan sebagai sumber air bersih dan untuk irigasi/pesawahan. Adapun sungai-sungai yang terdapat di daerah ini adalah:

- Sungai Batang Kuranji, dengan panjang 17 km dan lebar 30 m. Daerah yang dilalui yaitu Kecamatan Pauh, Kuranji, dan Nanggalo.
- Sungai Batang Belimbing, dengan panjang 5 km dan lebar 5 m. Daerah yang dilalui Kecamatan Nanggalo.
- Sungai Batang guo, dengan panjang 5 km dan lebar 5 m. Daerah yang dilalui Kecamatan Nanggalo.

Dengan banyaknya sungai di Kecamatan Kuranji, sehingga bisa dikatakan bahwa sumber air kota Padang itu ada di kawasan ini. Sungai-sungai tersebut sering mengalami perubahan karena terjadinya erosi dan

[6] http://www.pustakauinib.ac.id/repository/files/.../e9681bef19419215dab21b67211c5fco.pdf, diakses 1 Juli 2018

longsor pada waktu hujan. Namun sejauh ini tidak membahayakan bagi kehidupan masyarakat disekitarnya.

Flora dan fauna yang terdapat di daerha ini cukup bervariasi. Jenis flora dan fauna yang pada umumnya adalah tumbuhan daerah perbukitan dan hutan belukar, alang-alang dan tumbuhan perkebunan. Jenis tumbuhan perkebunan yang terdapat di daerah ini adalah durian, jengkol, manggis, dll. Sedangkan fauna yang terdapat di daerah ini adalah tupai, siamang, dan jenis-jenis burung.[7]

3. Penduduk

Penduduk dalam suatu pemerintahan diakui atau tidaknya suatu pemerintahan ada beberapa faktor. Salah satu faktor utama yaitu apakah ada atau tidaknya penduduk dalam wilayah tersebut. Dengan mengetahui jumlah penduduk dalam suatu wilayah, maka dapat memudahkan pemerintah dalam mengambil keputusan.

Di tiap-tiap kelurahan terdapat beberapa RW (Rukun Warga) yang masing-masing dikepalai oleh seorang kepala RW, dan RT (Rukun Tetangga) yang dikepalai oleh seorang kepala RT. Di Kecamatan Kuranji terdapat dari 69 Rukun Warga dan 225 buah Rukun Tetangga yang saling hidup berdampingan sebagai anggota masyarakat dan warga negara Indonesia.

Jumlah penduduk di Kecamatan Kuranji berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2014 adalah 138.584 jiwa. Dari sembilan Kelurahan yang

[7]*Ibid,*

ada di kecamatan ini, Kelurahan Kuranji menempati tempat teratas dalam jumlah penduduk yaitu 32.241 jiwa.[8]

Banyaknya jumlah penduduk di Kecamatan Kuranji disebabkan oleh keberadaan perumnas Belimbing yang ditempati sejak tahun 1992. Hal ini yang sama juga terjadi pada penduduk di Kelurahan Korong Gadang yaitu 18.516 jiwa yang menempati jumlah penduduk terbanyak kedua di Kecamatan Kuranji. Selanjutnya, terdapat Pasar Ambacang dengan jumlah penduduk terbanyak ke tiga, yaitu 17.898 jiwa.[9]

Tidak sebanding dengan luas wilayahnya, Kelurahan Gunung Sarik yang merupakan kelurahan terluas di Kecamatan Kuranji mempunyai jumlah penduduk yang relatif lebih kecil dari kelurahan lainnya, yaitu sekitar 16.891 jiwa. Kelurahan Ampang yang merupakan kelurahan dengan luas wilayah terkecil mempunyai jumlah penduduknya paling sedikit, yaitu sebanyak 6.479 jiwa.

Melihat keadaan penduduk berdasarkan kelompok umur, di Kecamatan Kuranji dapat diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak adalah penduduk usia produktif yakni yang berumur 15-19 tahun dan yang berumur 20-24 tahun.

---

[8] Statistik Daerah Kecamatan Kuranji Tahun 2014, hal.10, Badan Pusat Statistik Kota Padang
[9] *Ibid, hal 15*

4. Agama

Agama merupakan suatu hal penting dan dibutuhkan oleh setiap manusia dalam kehidupanya. Agama merupakan petunjuk dan penuntun bagi manusia agar tidak tersesat dan terjerumus dalam hidupnya bila seseorang menjalankan agama dengan sebaik-baiknya maka ia akan memperoleh ketenangan di dunia dan di akhirat.

Dari hal diatas dapat diketahui bahwa agama merupakan jalan hidup yang harus ditempuh oleh manusia dalam kehidupannya di dunia ini supaya lebih teratur dan mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan.

Menurut A.A. Navis dalam buku Amir Syarifuddin menceritakan bahwa Minangkabau merupakan kultur etnis dari suatu rumpun Melayu. Kultur ini tumbuh dan berkembang pesat karena sistem monarki, serta menganut sistem adat yang khas, yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur matrilineal. Namun demikian, budaya yang berkembang dalam etnis Minangkabau tetap kuat diwarnai oleh ajaran agama Islam.[10]

Kehidupan beragama juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kerukunan hidup manusia. Dengan taat menjalankan ajaran agama, sikap dan tingkah laku seseorang di dalam kehidupan akan menjadi baik, teratur dan terarah. Masyarakat Kecamatan Kuranji juga memiliki agama dan kepercayaan yang dibutuhkan mereka. Mereka tidak hanya hidup untuk kebutuhan jasmani, namun permasalahan rohani juga

[10]Amir Syariffudin, *Op. Cit*, hal. 7

diperhatikan oleh masyarakat ini. Sebagaimana kita ketahui etnis Minangkabau adalah penganut agama Islam. Ada hal yang sudah sangat umum diketahui berkenaan dengan Minangkabau, yaitu satu-satunya etnis di Indonesia yang menganut sistem matrilineal, etnis yang memegang Islam sebagai identitas kelompok, jika tidak beragama Islam bukan orang Minangkabau.[11] Begitu pula di Kecamatan Kuranji yang pada dasarnya adalah juga etnis Minangkabau, meskipun sudah banyak pendatang-pendatang asing yang mendiami wilayah Kuranji tidak mempengaruhi kepercayaan masyarakat tersebut. Banyaknya penganut agama Islam di Kuranji dapat dilihat dari banyaknya jumlah tempat peribadatan yang sebanding dengan jumlah penduduknya yang banyak.

Berikut sarana peribadatan yang banyak terdapat di Kecamata Kuranji yang terdapat pada tabel berikut:

Jumlah Tempat Ibadah menurut Kelurahan Kuranji Tahun 2017

NO	RT	MESJID	MUSHALLA	TOTAL
1.	I	**-**	**2**	**2**
2.	II	**1**	**3**	**4**
3.	III	**2**	**1**	**3**
4.	IV	**-**	**2**	**-**
5.	V	**1**	**-**	**1**
6.	VI	**-**	**1**	**1**
7.	VII	**2**	**1**	**3**
8.	VIII	**2**	**-**	**2**

[11]Adriyetti Amir, Zuriati, dan Khairil Anwar, *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*, (Padang: Andalas University Press, 2006), hal. 7

9.	IX	**-**	**-**	**-**
	TOTAL	**8**	**10**	**16**

Sumber: Kantor Kelurahan Kuranji tahun 2017

Dari tabel diatas dapat kita lihat dari sembilan kelurahan di Kuranji tempat perbadatan sebanyak 8 unit Mesjid dan 10 unit Mushalla.

Selain itu, terdapat pendidikan informal seperti pendidikan agama yang diberikan disetiap masjid dan mushalla berupa TPA/TPSA dan MDA juga pada generasi muda dalam peningkatan wawasan agama terdapat kelompok remaja masjid dan bagi kaum perempuan terdapat kelompok wirid remaja. Berikut TPQ dan TQA yang terdapat pada berikut:

Jumlah Tempat Belajar TPQ, MDA menurut Kelurahan Kuranji Tahun 2017

NO	**RT**	**TPQ**	**MDA**	**TOTAL**
1.	I	**2**	**-**	**2**
2.	II	**1**	**3**	**4**
3.	III	**2**	**1**	**3**
4.	IV	**-**	**2**	**2**
5.	V	**1**	**-**	**1**
6.	VI	**-**	**1**	**1**
7.	VII	**2**	**1**	**3**
8.	VIII	**2**	**-**	**2**
9.	IX	**-**	**-**	**-**
	TOTAL	**8**	**10**	**16**

Sumber: Kantor Camat Kuranji Tahun 2017

Dari tabel diatas dapat kita lihat dari sembilan kelurahan di Kuranji tempat perbadatan sebanyak 8 TPQ dan 10 MDA.

5. Ekonomi

Kecamatan Kuranji dijadikan sebagai pusat pertumbuhan baru dan tempat perpindahan pusat pemerintah Kota Padang. Kecamatan Kuranji merupakan daerah yang berpotensi di bidang pertanian dan peternakan. Dari beberapa kecamatan di Kota Padang, Kecamatan ini masih mempunyai banyak lahan pertanian. Jenis ternak yang terdapat di Kecamatan Kuranji meliputi Sapi potong, Kerbau, Kuda, Kambing dan Domba. Untuk tanaman Palawija tahun 2015, hanya terdapat dua jenis komoditas tanaman yang menghasilkan, yaitu ubi kayu dan ubi jalar. Hasil panen terluas di Kecamatan Kuranji adalah tanaman Ubi jalar, yaitu seluas 10 hektar dengan produksi sebesar 89,83 ton, sehingga rata-rata produksi menjadi 8,98 ton/ha.[12]

Selain itu perpindahan penduduk masyarakat ke wilayah Kuranji juga memberikan dampak terhadap ekonomi masyarakat di daerah Kuranji, seperti masyarakat bisa membuka rumah makan, warung kecil-kecilan, toko, ruko, bengkel dan lain sebagainya. Pemerintah juga memperbaiki jalan-jalan yang ada di Kecamatan Kuranji sehingga membantu perekonomian masyarakat disekitar. Perbaikan jalan tersebut membuat ekonomi masyarakat di Kecamatan kuranji semakin berkembang, seperti warga lebih mudah mengangkut hasil panennya keluar, dan bagi warga yang lain ingin membeli hasil panen warga di 7 Kecamatan Kuranji juga lebih mudah dan lancar.

[12] Menurut Badan Pusat Statistik Kota Padang Statistik Daerah Kecamatan Kuranji 2016.

Bukan hanya itu pemerintah juga mendirikan kantorkantor, perbaikan Infrastruktur, dan penanggulangan Banjir.[13]

6. Pendidikan

Di Kecamatan Kuranji masyarakat sangat menyadari akan pentingnya pendidikan. Dengan kesadaran itu maka tingkat pendidikan masyarakat semakin 11 hari semakin mengalami kemajuan hal itu terbukti dengan banyaknya dibangun sarana pendidikan formal mulai dari TK, SD, SLTP dan SLTA, Oleh karena itu masyarakat Kecamatan Kuranji yang pada umumnya berdagang yang tidak berpendidikan tinggi, mereka sangat berkeinginan agar anak-anaknya memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dari mereka (orang tua) dapatkan, dengan cara menyekolahkan anak-anaknysemampu mereka dengan tujuan agar bisa berpendidikan yang lebih dan bisa mengangkat martabat keluarga dan untuk mengetahui lembaga-lembaga pendidikan formal yang tersedia di Kecamatan Kuranji.

Menurut pantauan penulis, di Kelurahan Kuranji terdapat 5 SD, 1 SMP, 2 SMA di Kelurahan Kuranji.[14]

7. Sosial dan Budaya

Masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu sudah terkenal sebagai masyarakat yang suka tolong menolong antara sesamanya dalam melakukan berbagai kegiatan, ini dinamakan gotong royong. Sampai sekarang ciri khas

---

[13] *Ibid,*

[14] Menurut Badan Pusat Statistik Kota Padang Statistik Daerah Kecamatan Kuranji 2016

tersebut masih membudaya dan melekat erat dalam kehidupan masyarakat terutama sekali masyarakat desa.

Masyarakat Minangkabau yang hidup di Sumatera Barat secara sadar atau tidak sadar, merasa terikat dalam lingkungan adat yaitu adat Minangkabau yang dalam pandangan masyarakat sudah menyatu dalam konsepsi umum yang berbeda, namun dapat saling tidak bertentangan, begitupula kecamatan Kuranji yang merupakan dari alam Minangkabau, yang struktur masyarakatnya sesuai dengan struktur masyarakat Minangkabau serta adat istiadat dan kebudayaannya.

1. Struktur Masyarakat

Masyarakat Minangkabau adalah suatu masyarakat yang berlainan coraknya dari masyarakat-masyarakat lainnya di dunia ini. Perbedaan ini hanya secara prinsip, yang hanya dapat dilaksanakan bagi orang-orang yang menghayati rasa, perasaan, malu, dan sopan terhadap sesamanya, karena yang satu bersangkutan dengan yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari pepatah yang popular di Minangkabau:

Sasakik sasanang
Sahino samalu
Saraso saparaso
Saadat salimbago

Berarti dalam adat Minangkabau, berlaku juga dalam kecamatan Kuranji, bahwa setiap anggota masyarakat saling berhubungan dan tumpang menumpang, biarpun yang sekecil-kecilnya.

Mengenai orang-orang serta hubungan terdekat, tentang kekeluargaan, tentang persekutuan hidup, dan juga mengenai daerah dan batasannya, di kecamatan Kuranji juga berjalan sesuai dengan tingkat-tingkat menurut adat. Seperti pepatah adat di bawah ini:

Bajanjang naiak batanggo turun
Naiak dari janjang nan di bawah
Turun dari tango nan di ateh

Dari pantun di adat di atas, jelaslah bahwa struktur susunan masyarakat di kecamatan Kuranji mempunyai tingkatan-tingkatan mulai dari yang sekecil-kecilnya sampai yang sebesar-besarnya. Yaitu berkeluarga, berkaum, berkorong, dan bersuku. Di kecamatan Kuranji terdapat delapan suku, yang masing-masing suku dipimpin oleh seorang penghulu, kedelapan suku tersebut adalah Suku Sikumbang, Suku Melayu, Suku Koto, Suku Jambak, Suku Tanjung, Caniago, Suku Guci, Suku Mansiang.

Masyarakat kecamatan Kuranji sebagaimana masyarakat lainnya di Minangkabau pada umumnya adat istiadat sangat berperan dalam tata cara dan norma-norma kehidupan dimana masyarakat masih terdapat rasa keterkaitan dan ketaatan kepada ketentuan adat yang berlaku.

2. Adat di Kuranji

Ajaran adat Minangkabau yang diadatkan oleh nenek moyang adalah untuk membedakan secara tajam antara manusia dengan hewan didalam tingkah laku dan perbuatan yang tujuannya untuk menyusun kehidupan masyarakat yang dasar ajarannya adalah budi pekerti yang baik antar sesama.

Budaya musyawarah mufakat ini telah dilakukan oleh ninik mamak di kecamatan Kuranji. Segala sesuatu yang menyangkut dengan kepentingan masyarakat diadakan musyawarah untuk mengambil keputusan yang terbaik. Di dalam pelaksanaan pembangunan untuk kepentingan umum terlebih dahulu diadakan musyawarah, supaya pembangunan dapat berjalan dengan lancar dan teratur.

Masyarakat kecamatan Kuranji sebagaimana masyarakat lainnya di Minangkabau pada umumnya adat istiadat sangat berperan dalam tata cara dan norma-norma kehidupan dimana masyarakat masih terdapat rasa keterkaitan dan ketaatan kepada ketentuan adat yang berlaku. Dapat dikatakan bahwa adat di kecamatan Kuranji masih berjalan karena masih berperannya adat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan mudah masyarakat masih dapat diatur lebih-lebih dengan adanya bantuan serta arahan dari mamak.

a. Kematian

Di Kuranji pada saat ada yang meninggalmaka di depan rumahnya ditegakkan payung. Payung tidak ditegakkan bila yang meninggal dunia itu : orang yang telah melanggar adat seperti kawin se-suku, orang yang belum

diterima adat atau oleh orang lima suku artinya mereka belum menikah (gadis dan bujang).Dalam penyelenggaraan jenazah terdapat perbedaan antara : jenazah penghulu, ninik mamak bajinih; jenazah orang kebanyakan, masyarakat umum; jenajah remaja dan anak-anak.Orang-orang yang bertugas dalam penyelenggaraan jenajah sudah ditentukan dalam adat. Pasambahan dalam upacara kematian disebut juga dengan pasambahan dibawah payung. Pasambahan dibawah payung di Kuranji sampai saat ini masih terlaksana.[15]

Selain itu, ada juga tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak* merupakan satu rangkaian upacara kematian yang dilaksanakan di rumah duka setelah 14 harikematian. *Manjanguak Mantah* merupakan aktivitas upacara kematian yang dilakukan oleh warga masyarakat yang dikenali oleh keluarga duka tanpa memperhitungkan kerabat dengan keluarga duka dengan membawa sebuah panci yang berisikan ayam, telur, dan beras ketan, sedangkan *Manjanguak Masak* adalah aktivitas pihak *bako* yang datang kerumah duka dengan nasi lengkap dan lauk pauknya. Pelaksanaan *Manjanguak Masak* dan *Manjanguak Mantah* dilakukan pada saat *manduo kali tujuah* (14 hari setelah kematian) di rumah duka. Pada waktu itu menurut anggapan warga setempat waktu yang baik untuk melakukan *manjanguak*, kerena suasana di rumah duka tidak lagi larut dalam kesedihan mendalam atas meninggalnya salah seorang anggota keluarganya. Oleh karena itu tidak menjadi masalah dengan melakukan upacara yang diikuti dengan makan dan

[15]http://www.pustaka-bpnbkalbar.org/pustaka/pasambahan-dalam-upacara-kematian-di-kecamatan-kuranji-kota-padang, diunduh 9 September

minum bersama. Tiga hari sebelum melakukan upacara tersebut, keluarga duka mengundang seluruh warga masyarakat nagari secara lisan atau melalui telepon kepada ipar, besan, serta *bako* agar untuk datang pada waktu yang telah ditentukan.[16]

b.Maarak Bako

Di Kecamatan Kuranji terdapat sebuah acara pernikahan yang menarik dari pantauan penulis. Yaitu *maarak bako* menggunakan bendi. Ba arak bako menggunakan bendi dalam upacara perkawinan telah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Masyarakat yang menggunakan bendi sebagai kendaraan dalam ba arak bako pada saat itu adalah masyarakat yang berasal dari golongan menengah ke atas, yaitu masyarakat yang berasal dari keluarga datuak (gelar adat yang diberikan kepada seseorang melalui kesepakatan suatu kaum atau suku yang ada di wilayah Minangkabau, Provinsi Sumatera Barat). Mereka menggunakan bendi pada saat itu untuk memberitahukan kepada masyarakat jika pasangan yang diarak tersebut telah resmi menikah.

Alasan lain mereka menggunakan bendi dalam ba arak bako karena pada saat itu mobil belum ada. Bendi yang digunakan pada saat itu adalah bendi yang dimiliki oleh keluarga datuak tersebut. Jika kita melihat kondisi sekarang ini, tidak hanya masyarakat yang berasal dari keluarga datuak saja yang ba arak bako menggunakan bendi. Tetapi masyarakat awam juga sudah menggunakan bendi dalam ba arak bako. Bendi yang digunakan dalam ba

[16] *Ibid,*

arak bako pun merupakan bendi pribadi yang dimiliki oleh kusir bendinya sendiri. Ba arak bako menggunakan bendi dalam upacara perkawinan tidak bisa hilang karena sudah menjadi tradisi sejak dahulu, karena itu bendi masih digunakan sebagai kendaraan dalam ba arak bako karena bendi merupakan salah satu warisan budaya dari Minangkabau. Sedangkan ba arak bako dalam upacara perkawinan yang memadukan antara bendi dengan kereta kencana dimulai sejak tahun 2000 yang masih digunakan sampai sekarang ini.[17]

Fungsinya adalah:

1. Memberitahukan Kepada Masyarakat Bahwa Anak Pisang dari Bako Tersebut Telah Resmi Menjadi Pasangan Suami

   Hal itu dapat dilihat ketika mempelai duduk dekat berdampingan di atas kereta kencana. Ba arak bako ini juga diiringi oleh musik seperti talempong, musik pancaragam atau khasidah. Tidak heran jika setiap kali tradisi ini diadakan, selalu menarik minat masyarakat untuk menyaksikan secara langsung dari pinggir jalan. Hal itu disaksikan oleh masyarakat yang tinggal di dekat rumah bako, masyarakat yang tinggal di sepanjang rute ba arak bako hingga masyarakat yang tinggal di sekitar rumah orang tua pengantin. Ba arak bako menggunakan bendi ini menarik minat masyarakat sekitar untuk menyaksikannya sehingga dengan

[17] Darmadi, Tokoh Masyarakat Kuranji, *Wawancara,* 01 September

melihat arak-arakan inilah masyarakat menjadi tahu jika pengantin telah resmi menjadi pasangan suami istri.[18]

2. Mempererat Persaudaraan Antara Bako dan Pengantin Perempuan.

   Pengantin perempuan yang merupakan anak pisang dari bakonya akan merasa senang jika dijemput oleh bakonya, sehingga persaudaraan di antara bako dengan anak pisangnya akan menjadi bertambah erat, yang mana persaudaraan mereka yang awalnya biasa saja, berubah menjadi erat setelah bako menjemput anak pisangnya dalam waktu pelaksanaan sebelum prosesi acara ba arak bako. Anak pisang jadi rajin bersilaturahmi dengan bakonya setelah bakonya mengadakan acara ba arak bako untuknya, sehingga persaudaraan mereka pun menjadi erat.

   Hal yang diperoleh oleh bako dari acara ba arak bako adalah anak pisangnya lebih menyayanginya karena anak pisangnya telah diberi hadiah oleh bakonya dalam acara ba arak bako. Jadi, setelah resepsi perkawinan selesai, anak pisang wajib mengunjungi rumah/kediaman induak bakonya. Pada saat mengunjungi bakonya, anak pisang dan suaminya datang tidak dengan tangan kosong. Tetapi juga membawa sesuatu, misalnya makanan, amplop yang berisi uang.[19]

3. Untuk Mengakrabkan Hubungan Antara Pengantin Laki-Laki Dengan Bako Istri.

---

[18] Darmadi, Tokoh Masyarakat Kuranji, *Wawancara,* 01 September

[19] *Ibid,*

Selain untuk mempererat persaudaraan antara bako dan pengantin perempuan, ba arak bako ini juga untuk mengakrabkan hubungan antara suami pengantin perempuan dengan bakonya. Begitupun sebaliknya, untuk mengakrabkan bako dengan suami pengantin perempuan. Karena selain harus mengenal dan akrab dengan keluarga inti istrinya, seperti ayah, ibu dan saudara istrinya, sang suami juga harus mengenal dan akrab dengan bako dari istrinya. Sang suami akan bertemu dengan bako istrinya, pada saat dia diantarkan oleh urang sumando dan saudara pengantin perempuan ke rumah bako istrinya. Setelah dia tiba di rumah bako istrinya, dia mengobrol dengan bako istrinya, sambil menunggu segala persiapan untuk acara ba arak bako selesai disiapkan.

Jika ba arak bako ini tidak ada dilaksanakan, tentu sang suami dan bako istrinya tidak akan akrab dan hanya sekedar saling mengenal saja pada saat acara akad nikah dan pada saat resepsi pernikahan. Sehingga ketika mereka bertemu dan berpapasan di jalan, maka mereka akan saling menegur karena mereka telah saling mengenal dan akrab satu sama lain. Karena acara ba arak bako tersebut, bako jadi akrab dengan suami dari anak pisangnya, mengetahui apa sukunya, dimana kampungnya dan berbagai informasi lainnya mengenai suami dari anak pisangnya tersebut.[20]

[20] Darmadi, Tokoh Masyarakat Kuranji, *Wawancara,* 31 Agustus

4. Menunjukkan Status Sosial Ekonomi Bako

Secara tidak disadari, ba arak bako menggunakan bendi dalam upacara perkawinan ini juga berfungsi untuk menunjukkan status sosial ekonomi bako. Karena harga sewa bendi ini tidak murah. Harga sewa satu bendi paling murahnya saja yaitu Rp. 150.000. Jika bendi yang digunakan dalam ba arak bako sebanyak 10 bendi, maka biaya yang harus dikeluarkan oleh bako adalah sebanyak Rp. 1.500.000 rupiah, belum lagi ditambah dengan harga sewa kereta kencana yang paling murahnya saja Rp. 700.000. Belum lagi biaya untuk membeli makanan yang harus dikeluarkan oleh bako yang berkisar antara Rp 1.500.000 hingga Rp. 2.000.000. Ditambah lagi dengan biaya sewa pemain musik untuk pengiring ketika acara ba arak bako berlangsung, yaitu berkisar antara Rp. 1.000.000 hingga 1.500.000. Serta tidak lupa pula biaya yang harus disiapkan oleh bako untuk pambaok an bako yang akan diserahkan oleh bako untuk anak pisangnya. Jika semua biaya itu dijumlahkan, maka totalnya bisa mencapai lebih dari Rp. 5.000.000. Jika melihat total tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa biaya yang dikeluarkan bako untuk biaya ba arak bako bendi tersebut cukup mahal, apalagi jika jarak ba arak bako yang ditempuh jauh, maka biaya harga sewa yang dikeluarkan akan bertambah lebih banyak lagi. Oleh karena itu, pastilah hanya bako yang memiliki

status sosial ekonomi yang baiklah yang bisa mengadakan tradisi acara ba arak bako menggunakan bendi.[21]

5. Meningkatkan Harga Diri Pengantin perempuan

Membanggakan Bako Jika tradisi ba arak bako menggunakan bendi ini diselenggarakan, maka pengantin perempuan akan selalu membanggakan bakonya kepada masyarakat, karena pada saat hari

bahagianya, pengantin perempuan dijemput oleh bakonya. Walaupun bendi yang digunakan pada saat ba arak bako hanya sebanyak 5 bendi, hal tersebut tidak menjadi masalah. Karena yang membuat dia membanggakan bakonya adalah melihat usaha yang telah dilakukan oleh bakonya terhadapnya. Sehingga dia akan membanggakan bakonya di depan orang lain, dan pengantin wanita akan selalu menghargai usaha yang telah dilakukan oleh bakonya tersebut. Sehingga bakonya pun menjadi bahagia karena usaha yang telah beliau lakukan untuk anak pisangnya dan suami dari anak pisangnya tidak menjadi sia-sia.[22]

6. Meningkatkan Rasa Kebersamaan dalam Keluarga Bako

Melalui tradisi ba arak bako menggunakan bendi dalam upacara perkawinan ini, rasa kebersamaan dalam keluarga bako menjadi sangat meningkat. Hal itu dapat dilihat dalam tiga hal berikut ini, yang pertama yaitu para bako bersamasama membayar uang sewa

[21] Darmadi, Tokoh Masyarakat Kuranji, *Wawancara,* 31 Agustus
[22] Darmadi, Tokoh Masyarakat Kuranji, *Wawancara,* 31 Agustus

untuk bendi. Mereka yang terlibat dalam pembayaran tersebut adalah seluruh saudara dari ayah pengantin perempuan. Kedua, yaitu mereka menyiapkan makanan yang akan dibawa dalam ba arak bako. Seperti ayam dengan seluruh bagiannya, sikunyik (nasi ketan) sebanyak 2 buah, kue bolu sebanyak 4 buah, raga-raga, labu yang diukir, janur, nenas yang dihiasi dengan buah-buahan (seperti buah jambu air, salak, jeruk, pisang dan buah lainnya. Ketiga, yaitu tradisi ba arak bako menggunakan bendi dalam upacara perkawinan ini juga dapat membuat keluarga bako menjadi berkumpul dalam pelaksanaan tradisi ini. Jika ada anggota keluarga yang berada di luar Kota Padang, mereka akan pulang untuk ikut serta dalam pelaksanaan tradisi ba arak bako menggunakan bendi dalam upacara perkawinan ini.

7. Mempererat Jaringan Sosial Sesama Kusir Bendi

Pada penelitian ini ditemukan fungsi laten dalam ba arak bako menggunakan bendi dalam upacara perkawinan, yaitu mempererat jaringan sosial sesama kusir bendi. Jaringan sosial yang dimaksud di sini yaitu jaringan meso. Jaringan meso merupakan hubungan yang dibangun para aktor dengan dan atau di dalam kelompok sehingga terbentuk suatu ikatan. Jaringan meso yang dimaksudkan di sini yaitu pada ikatan para kusir bendi yang ada di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Para kusir bendi yang rutin ikut dalam ba arak bako dalam upacara perkawinan berasal dari beberapa Kelurahan yang ada di Kecamatan Kuranji. Kehidupan sosial para kusir bendi tidak

berlangsung saat ba arak bako saja, mereka juga memiliki kehidupan sosial di luar ba arak bako. Misalkan pada saat mereka memperbaiki bendi mereka ke bengkel bendi, mereka saling berinteraksi di tempat itu. Selain itu, juga ada dari mereka yang mangkal di tempat yang sama pada saat hari di luar mereka ikut dalam pelaksanaan ba arak bako. Sehingga dapat dipastikan jika mereka sudah kenal baik satu dengan yang lainnya.[23]

a. Kelahiran

Tradisi turun mandi ini sudah menjadi sebuah tradisi turun temurun dan bahkan sudah berabad lalu dilakukan, kepada bayi-bayi yang baru lahir.Upacara turun mandi merupakan upacara yang dilaksanakan untuk mensyukuri nikmat atas bayi yang baru lahir.

Tujuan dari turun mandi adalah untuk memperkenalkan kepada masyarakat bahwa telah lahir keturunan baru dari sebuah suku atau keluarga tertentu. Sementara bagi si ibu bayi upacara ini sebagai ajang untuk keluar rumah pertama kali pasca pemulihan setelah melahirkan.

Di Kuranji ada proses kelahiran yaitu:

1. Upacara turun mandi harus di laksanakan *di batang aie* (sungai). Sungai adalah tempat memandikan si bayi yang juga tempat umum di mana banyak orang berkumpul. Keluarga si bayi menyediakan batiah bareh badulang yaitu beras yang digoreng. Karena biasanya proses

[23] Darmadi, Tokoh Masyarakat Kuranji, *Wawancara,* 31 Agustus

turun mandi ini diiringi arak-arakan, batiah nantinya dibagikan kepada anak-anak kecil yang pergi mengikuti upacara turun mandi.Terdapat sigi kain buruak (obor yang terbuat dari kain-kain yang telah robek).

2. Sigi ini dibakar dari rumah dan kemudian dibawa ke tempat upacara atau ke sungai tempat si bayi akan dimandikan.
3. Harus ada Tampang karambia tumbuah (bibit kelapa yang siap tanam).Gunanya, pada saat telah sampai di tempat upacara anak ini dimandikan, bibit kelapa tadi dihanyutkan dari atas lalu si ibu bayi akan menangkap kelapa tersebut saat mendekati si bayi.[24]

Daerah Kecamatan Kuranji secara hukum adat dikenal dengan nama Kanagarian Pauh IX. Nama tersebut berasal dari jumlah penghulu yang ada dalam kenagarian itu. Penghulu adalah pimpinan/kepala dari masing-masing suku, jadi setiap suku mempunyai satu orang penghulu. Sebenarnya di Kanagarian Pauh IX hanya terdapat 5 buah suku yaitu suku Koto, Melayu, Tanjung, Caniago, dan Jambak. Dengan demikian jumlah penghulu yang seharusnya ada 5 orang, tetapi dalam perkembangan selanjutnya terjadi pecahan dimana suku Koto menjadi dua bagian yaitu *Koto nan Baduo* dan *Koto nan Batujuah*. Berhubung sudah menjadi dua maka penghulunya juga menjadi dua orang, Suku Jambak juga demikian terbagi dua yaitu *Jambak nan Duo* dan *Jambak nan Batujuah*, dan penghulunya tentu dua orang pula. Sedangkan suku Tanjung pecahannya Sikumbang dan suku Melayu

[24] Darmadi, Tokoh Masyarakat Kuranji, *Wawancara,* 21 April

pecahannya Guci. Setiap suku itu mempunyai satu orang penghulu. Setelah terjadi pecahan itu maka jumlah penghulu semuanya adalah sembilan orang.[25]

Secara tradisional dalam masyarakat Kecamatan Kuranji terdapat dua lapisan yang terdiri dari penghulu (kepala adat) dan orang kebanyakan atau masyarakat biasa. Dalam kehidupan sehari-hari seorang penghulu itu didahulukan selangkah ditinggakan seranting. Artinya kehadiran dia betul-betul dihormati oleh kaumnya. Masuknya pengaruh asing (agama Islam dan pendidikan modern), ulama muncul sebagai pimpinan dalam pemerintahan nagari, sedangkan lulusan sekolah pendidikan modern menghasilkan cerdik pandai (*cadiak pandai*). Kemudian dalam masyarakat Minangkabau terdapat tiga unsur kekuatan sosial yaitu *pangulu, ulama, dan cadiak pandai* yang dikenal dengan istilah *"Tungku Tigo Sajarangan"*. Hal yang sama juga terdapat dalam segi hukum yang mengikat masyarakat yaitu adat, agama, dan atura (undang-undang) yang dikenal dengan*"Tali Tigo Sapilin"*.[26]

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau memiliki falsafah dan pandangan hidup yang dinamakan dengan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Adat merupakan pola ideal dari perilaku masyarakat yang terdiri dari unsur yang telah diserap ke dalam satu sistem kebersamaan. Hal ini dapat terlihat dalam kehidupan masyarakat seperti dalam pelaksanaan perkawinan selalu berdasarkan pada aturan adat dan yang lazim menurut *syarak* (agama).

---

[25]Darmadi, Tokoh Masyarakat Kuranji, *Wawancara,* 21 April
[26] *Ibid,*

Masyarakat Kecamatan Kuranji sampai saat ini masih memiliki adat istiadat yang unik dan khas dibandingkan dengan daerah lain di Sumatera Barat. Keunikan itu terdapat pada upacra kematian, dimana penyelenggaran jenazahnya dilakukan menurut adat dan ajaran agama Islam, aib bagi suatu keluarga bila ada diantara anggota keluarganya yang menganut agama lain selain agama Islam.

Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Kuranji dalam hal kematian sampai saat ini masih berlaku. Mereka tidak terpengaruh oleh perkembangan zaman, padahal di Kecamatan Kuranji pada saat ini penduduknya sudah bercampur dengan pendatang, baik yang berasal dari Sumatera Barat maupun dari suku lain seperti Jawa, Batak, dan lain-lain. Kedatangan mereka didorong oleh bermacam-macam faktor seperti karena faktor pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal dan faktor lainnya. Boleh dikatakan hampir semua kelurahan yang ada di Kecamatan Kuranji terdapat komplek perumahan. Komplek perumahan itu baik yang dibangun oleh pemerintah (perum perumnas) maupun yang dibangun oleh pengembang (*Real Estate*). Berdomisilinya warga baru di Kecamatan Kuranji tidak membawa perubahan terhadap adat istiadat mereka. Hal ini dapat dilihat dalam bermacam-macam pelaksanaan upacara adat seperti perkawinan, kelahiran, dan kematian.[27]

Pelaksanaan bermacam-macam kegiatan adat telah menjalin hubungan kekerabatan diantara mereka. Hubungan dalam satu kesatuan

[27] Darmadi, Tokoh Masyarakat Kuranji, *Wawancara,* 21 April

nagari masih kuat pada masyarakat Kecamatan Kuranji. Hingga saat ini masyarakat di daerah ini termasuk dalam kaum kerabat nagari Pauh IX yang masih mengenal anggota-anggota kerabatnya yang berasal dari *paruik panghulu, paruik rang tuo, paruik palito, atau paruik urang basako*.[28]

Dalam kehidupan bernagari itu, nilai-nilai adatnya masih tetap bertahan. Hal ini terlihat dari tata cara upacara adat yang masih diikuti dan dijalankan oleh masyarakat hingga kini seperti upacara perkawinan, kelahiran, dan upacara kematian. Bila terjadi kematian, maka para petugas penyelenggara jenazah lebih diutamakan dari anggota kaum dalam suku yang bersangkutan kecuali yang telah ditentukan oleh adat. Dalam upacara kematian pembagian tugas penyelenggaraan jenazah diatur menurut adat. Setiap *paruik*mempunyai tugas masing-masing, dalam satu suku terdapat empat *paruik*, yaitu *paruik palito*, penghulu, *rang tuo*, dan *rang basako*, kecuail suku koto hanya terdiri dari 3 *paruik*, yaitu *paruik* penghulu, *rang tuo*, dan *rang sako*.[29]

Selain itu dari sisi historis, adat dan budayanya, Pauh IX atau Kecamatan Kuranji tidak bisa dipisahkan dengan Pauh V karena memiliki akar yang kuat dalam penyatuannya denga sebutan *Pauh si Ampek Baleh* yang juga dikenal dengan sebutan *Tujuah di ateh dan Tujuah di Baruah*. Hubungan Pauh V dengan Pauh IX diibaratkan dengan kakak beradik. Konon

[28] Darmadi, Tokoh Masyarakat Kuranji, *Wawancara,* 31 Agutus
[29]Darmadi, TokohMasyarakatKuranji, *Wawancara,* 21 April

sejarahnya, asal muasal nenek moyang mereka turun bersama-sama dari Solok Selayo.[30]

B. Sejarah Surau Tarok

Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai masyarakat yang religius dan menempatkan agama Islam sebagai bahagian dari kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dan di samping adat yang juga dijunjung tinggi. Perpaduan antara agama dan adat tercermin dari pepatah adat yaitu *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. *Syarak* yang dimaksud dalam pepatah tersebut adalah agama Islam, sehingga orang yang mengaku atau keturunan orang Minangkabau otomatis harus Islam, jika tidak beragama Islam maka akan dibuat sepanjang adat.

Di Minangkabau untuk kebudayaan dan pusat aktivitas masyarakat ini umumnya dipisahkan dari mesjid dan diberikan kepada surau.Sehingga surau berfungsi untuk shalat sehari-hari, tempat mengaji, belajar agama, asrama bagi siswa-siswa yang belajar, tempat merayakan hari besar Islam, tempat bertemu, dsb.

Surau memiliki klasifikasi dan segi fungsinya:

1. *Surau nagari* yaitu institusi agama di samping masjid yang menjadi persyaratan sebuah nagari.

[30]Darmadi, TokohMasyarakatKuranji, *Wawancara,* 21 April

2. *Surau suku* yaitu tempat penghulu atau ninik mamak suku dalam pembinaan sopan santun anak kemenakan, maka oleh sebab itu surau suku merupakan simbol budi.
3. *Surau* paham Keagamaan berbentuk pusat pengajaran dan ibadah suatu paham tarekat.[31]

Namun demikian tidak setiap rumah gadang memilikinya, karena *surau* yang telah ada masih dapat menampung pemuda, para musafir dan pedagang jika melewati surau desa dan kemalaman dalam perjalanannya. Dengan demikian, para pemuda yang tinggal dan bermalam di surau dapat mengetahui informasi yang terjadi di luar desa mereka, serta situasi kehidupan di rantau.

Surau memiliki multifungsi. Karena menjadi pusat informasi dan tempat terjadinya sosialisasi pemuda. Berdasarkan fenomena tersebut, Surau juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi masyarakat di Minangkabau.

Dalam kondisi dan situasi inilah, *surau* tampil sebagai lembaga kemasyarakatan yang mampu menampung dan memberikan solusi terhadap problem masyarakat. Surau tidak hanya sebagai lembaga keagamaan saja, tetapi juga tampil sebagai institusi sosial masyarakat. Salah satu *surau* tersebut adalah Surau Tarok. *Surau* Tarok berdiri tahun 1872 M di Kuranji, Padang. Didirikan oleh Paki Datuk di atas tanah masyarakat Tui. *Surau* ini

[31]Mas'ud Zein,PendidikanSurau : Karakteristik, isi, danLiteraturKeagamaan *"Jurnal"*(Padang, Januari-Juni 2011) hal.25

juga seperti *surau-surau* yang ada lainnya didirikan atas permintaan masyarakat Kuranji, Padang.[32]

Adapun latar belakang didirikannya *Surau* Tarok adalah rasa tanggungjawab beliau untuk menegakkan dan mengembangkan ajaran agama Islam di tengah masyarakat, juga atas tanggung jawab moralnya sebagai salah seorang intelektual muslim setelah beliau mengembara menuntut ilmu sekian lamanya, dan rindu hatinya kepada kampung halamannya. Kemudian diputuskanlah untuk pindah mengajar di Tui, dan disampaikanlah niat beliau ini kepada pengurus masjid tempat belajar di Koto Tuo.[33]

Setelah mendapatkan izin dari pengurus Mesjid di Koto Baru beliau kembali ke kampung halamannya, beliau merasakan adanya kekhawatiran dikalangan masyarakat Kuranji yaitu berkurangnya tokoh agama yang bisa dijadikan panutan. Padahal masyarakat sangat membutuhkan adanya orang yang dapat memberikan arahan dan pendapatnya apabila mereka terkendala dalam suatu hal yang menyangkut urusan agama dan urusan lain seperti masalah hukum, adat yang tidak bisa diputuskan masyarakat.[34]

Atas permintaan orang Kuranji dan dengan bantuan penduduk setempat didirikanlah *Surau* Tarok pada tahun 1872 di atas tanah kaum suku

[32]Sudirman, tokoh masyarakat Tui, *Wawancara*, Kuranji 2 April 2018
[33]Darmadi, TokohMasyarakatKuranji, *Wawancara,* 21 April
[34]Darmadi, TokohMasyarakatKuranji, *Wawancara,* 21 April

Koto, Kuranji. Surau Tarok dahulunya bertarekat *Syattariah*. Tetapi, pada tahun 2011 surau sekarang menjadi milik suku kaum di Kuranji.[35]

Surau Tarok dibangun bersama-sama oleh anggota masyarakat, sesuai dengan permintaan Paki Datuk (Kepala suku Koto) dimana akan didirikan *Surau* yang dahulu dinamakan surau kaum. Dilihat dari bentuknya, *Surau* ini berukuran 7, 50 X 5,5 m, beratap dan berlantai, tiang dari surau terbuat dari kayu batang laban, dan lantainya tidak menyentuh tanah. Uniknya, batang laban berbengkok sejak dulu dan diambil untuk tiang *surau*. Pada tahun 1913, dibangun lebih besar bersama masyarakat dan orang-orang berasal dari Pauh V, Koto Tangah, Pauh IX.[36]

Begitupun dengan bentuk ruangannya terdiri dari dua bagian. Bagian tengah surau untuk melaksanakan shalat dan tempat bermusyawarah. Di sisi depan terdapat mihrab yang menghadap ke kiblat sebagai tempat imam memimpin shalat, dan di sebelah kiri terdapat sebuah lemari sebagai tempat menyimpan naskah-naskah yang ditulis oleh Paki Datuk.[37]

Di halaman depan *surau* terdapat tempat berwudhu dan tempat teras untuk bermusyawarah masyarakat. Status surau masih milik kaum dan di sanalah Paki Datuk mengajarkan ilmu-ilmu keislaman seperti *fiqh, tasawuf, cerita alam Minangkabau,* dan *nahwu sharaf* kepada masyarakat. Pada tahun

[35]Kamaryudin, TokohMasyarakatKuranji, *Wawancara,* 21 April
[36]Kamaryudin, tokoh masyarakat Tui, *Wawancara*, Kuranji 1 Apil 2018
[37]Darmadi, tokoh masyarakat Tui, *Wawancara*, Kuranji 1 Apil 2018

2011 sampai sekarang status berubah nama menjadi Surau Nagari yang dikenal sebagai Surau Tarok. [38]

Selain alasan di atas, *Surau* Tarok didirikan sebagai tempat bagi masyarakat untuk bertanya, tempat berkumpul anggota masyarakat, dan tempat berdiskusi baik hal dunia ataupun di akhirat. Di mana seorang ulama (Syekh) di Minangkabau merupakan:

"Suluah bendang dalam nagari
Palito nan tak namuah padam
Duduaknyo bacamin kitab
Tagaknyo nan rintang jo pituah"[39]

Ulama sebagai suluah bendang dalam nagari dilukiskan dalam pepatah adat sebagai berikut:

"Manyuluah koto nagari
Manyuluah lambuah jo tapian
Manyuluah anak kamanakan"

Maksud suluah bendang dalam nagari adalah ulama bertugas "Menyuluh" atau menerangi Koto dan Nagari, Dusun, dan Taratak. Menerangi Labuah dan Tapian yaitu menetapkan undang-undang pergaulan yang benat. Sedangkan manyuluah anak kemenakan yaitu menjadi pengawal pekerti dari anak kemenakan pada sisi *Nagari*.

---

[38]Observasi, 22 April 2018

[39]Chairusdi, *Sejarah Kebudayaan Minangkabau*, (Padang, Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau, 2004) Cet.I, hal.163

Hal ini disebabkan karena ulama di Minangkabau pada zaman pendidikan *Surau* masih berjalan dalam bentuk *asalnya*.[40] Maksudnya ulama adalah seorang yang mempunyai pengetahuan agama yang banyak didatangi oleh murid dan jama'ah untuk belajar dan mendapatkan tuntutan agama dalam kehidupan sehari-hari, mempunyai kewibawaan, integritas, dan dihormati oleh masyarakat.

Sampai sekarang ini, Surau Tarok masih dilestarikan oleh masyarakat Tui, yakni melaksanakan shalat serta kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan.

Menurut pantauan penulis, guru di Surau Tarok ada tiga orang. Sedangkan muridnya ada 20 orang. Selain berasal dari kota Padang, murid-murid yang belajar dari *Surau* Tarok juga berasal dari Koto Tuo, Solok, Pariaman, dll.

Berikut nama guru yang mengajar di *Surau* Tarok:

1. Paki datuk (Meninggal pada tahun 1913)

   Peranannya adalah membangun Surau Tarok yang dahulunya bernama Surau Kaum. Selain itu, beliau membawa kitab yang berasal dari Koto Tuo. Setelah itu, beliau mengajak murid-muridnya menulis dan mempelajari tentang kitab tersebut dan mengajarkan ilmu keislaman bersama masyarakat.

---

[40]Herwandi, *Menggugat Minangkabau*, (Padang:Andalas University Press, 2006), Cet. I, hal.41

2. Angku Tarok (Meninggal pada tahun 1969)

   Peranannya adalah melanjutkan peranan Paki Datuk untuk mengajarkan kepada muridnya. Selain muridnya berasal dari Kuranji, tetapi berasal dari Alahan Panjang, Pariaman, Solok, Koto Tuo, dan Bancah.

3. Darwis (Meninggal pada tahun 2011)

   Peranannya adalah melanjutkan peranan yang terdahulu. Selain mengajarkan ilmu-ilmu keislama, beliau juga mengajarkan tentang sisumba adat, barzanji, petatah petitih dan tentang kesenian *salawaik dulang*.[41]

C. Fungsi Surau Tarok dalam Transformasi Ilmu-Ilmu Keagamaan

1. Pusat Intelektual Islam

Pada awal abad ke 19 sampai awal abad ke 20, selain sebagai tempat belajar ilmu agama, Surau di Minangkabau juga menjadi tempat untuk konsentrasi gerakan bagi masing-masing golongan yang sedang berpolemik tentang paham keislaman yang sedang terjadi di Minangkabau. Surau pernah menjadi institusi penting dalam proses transmisi berbagai pengetahuan Islam. Di surau itulah para ulama masing-masing kubu membangun jaringan guru dan murid sehingga tercipta hubungan keislaman yang kompleks.

Hal ini dapat dilihat dari banyaknya manuskrip-manuskrip yang ada di Surau Tarok, baik yang ditulis tangan oleh beliau sendiri atau dicetak. Menurut Kamarudin dahulu ada puluhan bahkan ratusan, tetapi karena tidak

[41]Kamaryudin, *Op.Cit*

terawat maka banyak naskah-naskah tersebut hancur dan sebagian ada yang hilang.

Proses lahirnya naskah sendiri dengan jumlah puluhan bahkan ratusan tersebut dari akibatnya perdebatan yang penuh mewacanai keislaman yang ada di Minangkabau, sehingga mendorong ulama-ulama surau untuk menuangkan dalam bentuk naskah. Maka tidak heran bahwa Paki Datuk bersama para muridnya melahirkan naskah-naskah.[42]

Naskah-naskah yang ditulis dan disalin tersebut dimaksudkan untuk menyebarkan pengajian atau mengkritik pendapat orang lain atau golongan yang berbeda paham keislamannya, serta untuk mengkritik keadaan sosial. Hal ini memberikan gambaran bahwa surau bukan sekedar tempat belajar membaca Al-Qur'an atau belajar adab saja, melainkan surau juga merupakan tempat digunakan sebagai pusat kecendekiaan.

Surau sebagai tempat penulis dan penyalinan naskah merupakan fenomena yang menarik sebagai tempat tradisi pernaskahan di Minangkabau. Yang menarik lagi, tradisi pernaskahan tersebut masih berlangsung hingga akhir abad ke 20 sampai sekarang. Hal ini yang dilakukan oleh murid Paki Datuk yaitu Si Oema (Angku Tarok) sebagai penyalin dan penulis naskah. Setelah itu naskah tersebut didistribusikan ke surau yang berada di Surau Baru yang berada di Pauh V. Akan tetapi beliau wafat beberapa tahun lalu.[43]

---

[42] Sudirman, Tokoh Masyarakat Kuranji, *Wawancara,* 31 Agustus
[43] *Ibid,*

Sebagai tradisi intelektual yang berlangsung cukup lama, tidak mengherankan jika tradisi pernaskahan di Minangkabau seperti surau Tarok telah meninggalkan artefak budaya berupa naskah kuno (*Manuscript*) dengan jumlah yang cukup banyak. Naskah-naskah tersebut mengandung teks tertulis mengenai berbagai pemikiran, pengetahuan, keislaman, sastra, serta perilaku masyarakat masa lalu. Naskah-naskah tersebut disimpan di Surau Tarok dengan kondisi yang beragam, dari kondisi naskah yang cukup baik yang bisa dibaca, hingga naskah dalam kondisi rusak dan tidak bisa dibaca. Diantara naskah-naskah tersebut adalah Kitab Fiqh, Tasawuf, Tareqat, dan Kitab Nahwu Sharaf.

2. Pusat Sosial Budaya dan Kegiatan Pemuda

Dilihat dari aspek sosial dan budaya, surau tersebut dijadikan sebagai tempat berkumpul pemuda-pemudi untuk berdiskusi dan memutuskan persoalan-persoalan sosial, sebagai tempat bermusyawarah, sebagai tempat melatih para pemuda dengan berbagai keterampilan berorganisasi.[44] Disamping itu, surau merupakan rumah kedua tempat tidur laki-laki dan orang tua yang menduda dan telah uzur. Karena di Minangkabau laki-laki tidak mendapat tempat di rumah istrinya.[45]

Di Surau ini, setiap malam secara bergantian akan datang orang tua-tua, inyiak (kakek), datuk, dan mamak. Mereka bercerita tentang adat, silsilah

[44] Duski Samad dan Salmadanis, *Surau di Daerah Otonom*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2003) hal.5

[45] Kamaryudi, Tokoh Masyarakat Kuranji, *Wawancara*, 31 Agustus

keturunan, asal-usul tambo, gurindam adat, petatah petitih, bersilat lidah, dan ajaran etika berbudi luhur. Anak Minang didik seperti ini agar kelak ia canggung menghadapi kehidupannya, tidak gamang hendak tinggal di mana, dikampung atau di rantau.

3. Sebagai Tempat Pengambilan Keputusan (Rapat Kaum dan Kampung)

Surau dalam hal ini berfungsi sebagai tempat rapat kampung dan rapat kaum, biasanya Surau tarok dahulu digunakan untuk membahas persolan-persoalan yang berkaitan dengan anak kemenakannya dsb.[46] Contoh dalam aspek sosial yaitu pada saat seseorang meninggal diadakannya Sumba Adat. Selain itu membahas tentang perkawinan dsb.

4. Sebagai Tempat Pembelajaran Masyarakat

Surau merupakan tempat ibadah sekaligus sebagai institusi sosial bagi masyarakat Minangkabau yang mengakui bahwa Islam adalah agama satu-satunya. Di Minangkabau surau merupakan sebuah lembaga pribumi yang telah menjadi pusat pengajaran Islam yang menonjol. Sebagai media pembelajaran di Minangkabau dikenal dua media yang berfungsi sebagai tempat pembinaan mental, spiritual, intelektual, dan kemampuan bersosialisasi bagi generasi Minangkabau. Kedua media yang dianggap memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan kepribadian orang Minangkabau adalah Surau dan Lapau.

[46] Kamaryudi, Tokoh Masyarakat Kuranji, *Wawancara*, 31 Agustus

Surau dalam konteks sosial harus dilihat dalam hubungannya dengan lapau. Surau dapat dipandang sebagai lambang kesucian (sakral), sopan santun, dan kepatuhan terhadap Allah. Sedangkan lapau seperti warung nasi, kedai kopi dan teh adalah lembaga bisnis yang melambangkan keduaniaan, kekasaran, dan keberanian. Dua lembaga tersebut menselaraskan kehidupan anak nagari di Minangkabau. Di surau seorang harus mampu menjaga sikap, sedangkan di lapau orang bebas berbicara seenaknya tanpa terkungkung dengan etika tertentu.[47]

Surau merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai tempat belajar, tempat mengaji Al-qur'an. Awal abad XX, keberadaan surau sangat besar pengaruhnya, karena kondisi masyarakat pada saat itu berada pada posisi lemah. Penyebabnya dikarenakan masyarakat sedang dijajah oleh Belanda. Pada saat inilah surau tampil sebagai institusi sosial, mampu menjawab persoalan yang ada dalam masyarakat. Surau telah berhasil mencerdaskan masyarakat terutama dalam ilmu agama dan mencetak ulama-ulama Minangkabau.

Sebagai lembaga pengembangan dakwah Islamiyah, secara umum surau tetap berjalan sesuai dengan perkembangan masyarakat hingga saat ini meskipun mengalami naik dan turun. Surau yang diurus oleh kalangan ulama yang modernis cenderung lebih mengemukakan dalam bidang syi'ar dakwah dan masalah sosial seperti wirid umum, dan memperingati hari Islam. Sedangkan di sisi lain, surau yang diurus oleh kalangan ulama yang

[47] Kamaryudin, Tokoh Masyarakat Kuranji, *Wawancara,* 31 Agustus

tradisional lebih bersifat pembiasaan keagamaan ke dalam seperti pengkajian tarekat, khatam al-Qur'an, dan sebagainya. Sifat yang terakhir inilah yang dilakukan oleh Paki Datuk beserta muridnya di surau beliau.[48]

Sebagai sentra pendidikan dan pembelajaran masyarakat, Surau tarok dapat difungsikan sebagai berikut:

1. Sebagai Pusat Pendidikan Dasar Keagamaan

Di Surau Tarok ini, dilaksanakan pendidikan dasar agama Islam seperti membaca dan mempelajari Al-qur'an. Di samping itu, anak murid beliau diajarkan pelajaran tauhid berupa pemahaman hadis nabi, praktek ibadah, akhlak budi pekerti.[49]

Tradisi ini mewujudkan kepercayaan mamak atau orang tua pada guru, dalam hal ini bertanggung jawab penuh membentuk karakter keagamaan si anak didik. Secara umum surau merupakan dari pendidikan tradisional seperti pendidikan calon penghulu, pendidikan adat Minangkabau, pendidikan beladiri, dan pendidikan sastra.

2. Sebagai tempat pendalaman Agama

[48] Kamaryudi, Tokoh Masyarakat Kuranji, *Wawancara*, 31 Agustus
[49] Kamaryudi, Tokoh Masyarakat Kuranji, *Wawancara*, 31 Agustus

Sebagai pusat pendalaman agama, Surau Tarok difungsikan sebagai tempat orang-orang dewasa bertanya jawab dan berdiskusi dengan gurunya tentang persoalan-persoalan agama dan kemasyarakatan.[50]

3. Pusat Pengembangan Tarekat

Selain sebagai pusat pembelajaran, Surau juga berfungsi sebagai pusat tarekat yang menjadi benteng pertahanan Minangkabau terhadap berkembangnya dominasi kekuatan Belanda. Disamping itu surau dijadikan sebagai tempat untuk konsentrasi gerakan bagi masing-masing golongan yang sedang berpolemik tentang paham keislaman yang ada di Minangkabau pada masanya.

Surau Tarok merupakan Surau yang mengembangkan Tarekat Syattariah. Namun pada saat dibangun Mesjid sebelah Surau, pengembangan tarekat mulai hilang atau dipindahkan ke Mesjid. Contohnya pada masa dahulu pelaksanaan shalat Tarawih di Surau itu 21 raka'at. Sekarang hanya 11 raka'at.[51]

4. Sebagai Supra Kultur Masyarakat

Setelah penulis menelusuri sumber-sumber yang ada, ternyata Surau Tarok dijadikan sebagai tempat bermusyawarah dan memutuskan perkara yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa, Surau Tarok tidak hanya sebagai tempat untuk mengaji, tetapi surau ini juga menjadi lembaga Supra Nagari

[50] Kamaryudin, Tokoh Masyarakat Kuranji, *Wawancara,* 31 Agustus
[51] *Ibid,*

yang artinya lembaga yang berada di luar batas nagari, karena Nagari di Minangkabau merupakan lembaga yang otonom, berdiri sendiri dan keberadaanya tidak bisa diganggu gugat. Ini dapat kita lihat banyaknya murid-murid Paki Datuk yang datang dari luar daerah Kuranji seperti Alahan Panjang, Pariaman, Koto Tuo, Solok, dan Bancah.[52]

Di nagarinya sendiri, seorang Syekh dapat memerintah kepatuhan penduduk di luar sukunya sendiri dalam lingkup supra Nagari atau berada di luar komunitas Adat Nagari. Batas nagari adalah ditentukan oleh batas alam dan batas yang dibuat oleh manusia. Nagari merupakan suatu unit teritorial yang mempunyai struktur politik dan aparat hukum, yang paling sempurna dan diakui oleh adat.

Secara umum dapat dipahami bahwa Nagari tidak diciptakan oleh sistem birokrasi setingkat negara, tetapi Nagari adalah lembaga yang lahir dan tumbuh dari masyarakat yang secara kultural telah mengakar dalam masyarakat Minangkabau. Berdasarkan dua aspek tersebut sebuah Nagari selalu memiliki kekuatan sosial-budaya dan tetap membina dan menjalankan fungsi Nagari dengan memakai prinsip tradisi lokal yaitu *Adaik Salingka Nagari*.

Adapun syarat fisik sebuah Nagari adalah sebagai berikut:

1. *Basasok ba jurami* artinya memiliki batas-batas wilaya yang jelas

[52] Kamaryudin, Tokoh Masyarakat Kuranji, *Wawancara,* 31 Agustus

2. *Balabuah ba tapian* artinya nagari harus memiliki prasarana jalan yang baikdan bertepian untuk mandi
3. *Barumah ba tanggo* artinya memiliki rumah tangga tempat tinggal
4. *Bakorong ba kampuang* artinya memiliki tali yang menghubungkan suatu kelompok dengan kelompok yang lain
5. *Basawah ba ladang* artinya memiliki tali yang menghubungkan suatu kelompok dengan kelompok lain
6. *Babalai ba musajik* artinya memiliki balai adat untuk bermusyawarah dan mesjid untuk beribadah
7. *Ba pandam ba pakuburan* artinya memiliki lahan perkuburan

   Selanjutnya nagari mempunyai fungsi sebagai berikut:

   a. Membantu pemerintah dalam kelancaran pembangunan di segala bidang, terutama di bidang kemasyarakatan dan budaya
   b. Mengurus urusan hukum adat dan adat istiadat dalam nagari
   c. Memberi kedudukan hukum menurut hukum adat terhadap hal-hal yang menyangkut harta kekayaan masyarakat nagari guna kepentingan hubungan keperdataan adat dan juga adanya sengketa atau perkara adat.
   d. Menyelenggarakan pembinaan dan pengembangan nilai-nilai adat Minangkabau dalam rangka memperkaya, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan Minangkabau.

e. Menjaga, memelihara, dan memanfaatkan kekayaan nagari untuk kesejahteraan masyarakat nagari.[53]

Adapun syarat sebagai nagari adalah terdapat Penghulu yang tugasnya adalah menghukum anak buah atau kemenakan yang bersalah. Malin bertugas menghukum anak buah atau anak nagari yang bersalah melakukan pelanggaran sepanjang syarak. Manti bertugas menyelesaikan dan menghukum silang selisih atau sengketa yang timbul dikalangan anak nagari. Dubalang bertugas menghukum dan mengamankan nagari bila terjadi huru-hara, keributan, maupun peperangan. Ini dilukiskan dalam mamangan adat yaitu:

Panghulu tagak di pintu adat
Malin tagak di pintu agamo
Manti tagak di pintu susah
Dubalang tagak di pintu mati[54]

Selain itu, perangkat nagari yang lain adalah Ninik Mamak, Cadiak Pandai, Alim Ulama, dan Bundo Kanduang. Masing-masing dilukiskan dalam mamangan adat yaitu:

Ninik Mamak

Nan gadang basa batuah
Nan dianjuang tinggi
Mambalah maampalau

---

[53] Darmadi, Tokoh Masyarakat Kuranji, *Wawancara,* 31 Agustus

[54] Chairusdi, *Sejarah Kebudayaan Minangkabau*, (Padang, Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau, 2004) Cet.I, hal. 33

Mamapek mandatakan

Mamaciak naraco adia

Mamagang bungka nan piawai

Cadiak Pandai

Nan cadiak biopari

Tau joereng dengan gendeang

Tau dikacah jo kaik

Pandai manaranh manalakang

Pandai marapek dalam ayia

Mambuhu indak mambuku

Maulek indak mangasan

Alim Ulama

Saluah bendang dalam nagari

Palito nan tak namuah padam

Duduaknyo bacamin kitab

Tagak nan rintang jo pituah

Bundo Kanduang

Limpapeh rumah nan gadang

Samarak di dalam nagari

Hiasan dalam nagari

Kok hiduik tampek banasa

Kok mati tampek baniaik

Ka unduang-unduang ka Madinah

Cahayo rumah salendang dunia [55]

Di sebuah Nagari, terdapat KAN (Kerapatan Adat Nagari). KAN memiliki unsur-unsur seperti pucuk adat (ketua), datuk-datuk kalimo suku, penghulu andiko, urang nan ampek jinih, dan manti nagari. Fungsi KAN adalah:

1. Membantu dan mengelola hal-hal yang berkaitan dengan adat sehubungan dengan sako dan pusako.
2. Mengurus urusan hukum adat dan adat istiadat di dalam nagari.
3. Mengusahakan perdamaian dan memberikan kekuatan hukum terhadap anggota masyarakat yang bersengketa serta memberikan hukum terhadap suatu hal dan pembuktian lainnya sepanjang adat.
4. Menjaga, memelihara, memanfaatkan kekayaan Nagari untuk kesejahteraan masyarakat Nagari.
5. Mewakili nagari dan bertindak atas nama untuk nagari dalam segala perbuatan hukum didalam dan diluar pengadilan untuk kepentingan dan hal-hal yang menyangkut dengan hak serta hak kekayaan milik nagari.[56]

Di samping itu, Surau juga merupakan pusat kegiatan kesenian anak nagari dan pusat adat. Surau sebagai pusat kesenian anak nagari melakukan silat, barazanji, cerita-cerita antara murid dan guru dan kesenian anak nagari lainnya. Permainan ini biasanya dilakukan setelah selesai mengaji di malam

---

[55] Chairusdi, *Sejarah Kebudayaan Minangkabau*, (Padang, Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau, 2004) Cet.I, hal. 30

[56] Darmadi, Tokoh MasyarakatKuranji, *Wawancara,* 31 Agustus

hari. Sementara Surau sebagai pusat adat yaitu kompromi adat dan agama ternyata berdampak pada keberadaan Surau di tengah-tengah masyarakat. Surau tidak saja sebagai simbol agama, tetapi juga simbol adat. Maksudnya adalah selain tempat ibadah dan pendalaman nilai-nilai agama, surau juga menjadi semacam pusat pendidikan budaya. Di Surau Tarok ini diajarkan adat istiadat, petatah petitih, pidato, dan sisumba adat.[57]

[57] Si Sumba Adat adalah manjawek sambah urang sumando, angku datuk, dan 5 suku yang bersangkutan